



ANALISIS HUBUNGAN ASET PAJAK TANGGUHAN TERHADAP INDIKATOR KEUANGAN DAN EKONOMI PERUSAHAAN AGRIKULTUR DI INDONESIA
(Studi Empiris Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2022)

Aulya Zahra Fadillah, Endang Kiswara¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to find empirical evidence whether the relationship between the Analysis of the Relationship between Deferred Tax Assets on Economic and Financial Indicators of Agricultural Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022.

The independent variables used in this study include current liquidity ratio, general liquidity ratio, Return on equity (ROE), and Debt to Equity Ratio (DER). While the dependent variable used in this study is deferred tax assets. This study has a population consisting of all agricultural companies in Indonesia listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018 to 2022. Sampling is based on the use of simple random sampling method so that the number of research samples used is 50 samples of companies. This study uses multiple regression analysis methods in hypothesis testing.

The results of this study indicate that there is no significant relationship between deferred tax assets and current liquidity, general liquidity ratio, Return On Equity (ROE). While there is a significant relationship between deferred tax assets and debt to equity ratio (DER).

Keywords: Deferred Tax Assets, Current Liquidity, General Liquidity, Return On Equity, Debt To Equity Ratio (DER)

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah fase terakhir guna mengelompokkan dan mencatat transaksi keuangan yang bertujuan sebagai standar penilaian kinerja perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk menilai kesehatan finansial sebuah perusahaan sehingga laporan ini menjadi elemen penting dalam menilai keuangan yang sehat dari suatu entitas. PSAK nomor 1 tahun 2019 menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan gambaran terstruktur tentang kinerja dan situasi keuangan suatu organisasi. Dokumen ini mencakup evaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan bersama dengan informasi lain yang diperlukan oleh pengguna informasi akuntansi. Tujuan laporan keuangan sebagaimana yang dijelaskan dalam PSAK nomor 1 tahun 2019 adalah untuk menyediakan data yang bernilai bagi pembuat kebijakan ekonomi, arus kas entitas, posisi keuangan, serta kinerja keuangan.

Setiap tahun perusahaan menyusun dua versi laporan keuangan, yaitu laporan yang dibuat berdasarkan ketentuan perpajakan yang berlaku dan prinsip akuntansi umum. Prinsip akuntansi umum dan ketentuan perpajakan dalam menyusun laporan keuangan adalah suatu hal yang berbeda. Perbedaan tersebut terutama berasal dari sifat dan tujuan informasi yang dihasilkan oleh akuntansi berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang

¹ Corresponding author



dalam banyak hal berbeda dengan tujuan peraturan perpajakan. Dalam akuntansi pajak, terdapat peraturan dan ketentuan pajak yang harus dipatuhi oleh suatu entitas bisnis atau organisasi. Hal ini berbeda dengan akuntansi di mana peraturan dan ketentuan yang harus dipatuhi adalah aturan akuntansi yang berlaku. Oleh karena itu, pada tahun 2002 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menetapkan SAK yang mengatur aspek akuntansi pajak penghasilan, yakni PSAK No. 46 yang diadaptasi dari *International Accounting Standards (IAS)* 12.

Menurut ketentuan dalam PSAK No. 46 (IAI, 2017), pajak tangguhan merujuk pada posisi keuangan dalam neraca yang menggambarkan keuntungan pajak yang diperkirakan bisa pulih di periode yang akan datang. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan sementara antara ketentuan perpajakan dan standar akuntansi keuangan serta karena adanya penyusutan fiskal yang diimbangi pada periode mendatang. Menurut Farezin (2018), aset pajak tangguhan adalah laporan keuangan yang didalamnya terdapat manfaat dari pajak dikarenakan terdapat kejadian luar biasa (pembalikan perbedaan temporer dan kompensasi rugi pajak) yang akan mengurangi pajak penghasilan yang terutang atau dibayarkan. Menurut Waluyo (2017), aset yang timbul pada rentang waktu menghasilkan perbaikan positif sehingga menurut prinsip akuntansi komersial menyebabkan beban pajak lebih rendah daripada menurut peraturan undang-undang pajak adalah definisi aset pajak tangguhan.

Perangkat DTA berasal pajak atas penghasilan khususnya dari sudut pandang pajak penghasilan dan kontribusi sosial. Dalam konteks ini, penting untuk dicatat bahwa pengakuan DTA dapat mengubah hasil dengan kenaikan atau penurunan kekayaan bersih serta berdampak pada indikator ekonomi dan keuangan perusahaan. Menurut PWC (2011), DTA diukur dan diungkapkan dengan perspektif keseimbangan atas perbedaan antara setiap aset/liabilitas dalam laporan keuangan serta nilai aset/liabilitas yang bertujuan perpajakan. Meskipun dinilai menerapkan perspektif neraca dan berdasarkan perbedaan akuntansi dalam neraca salah satu pengungkapan yang paling penting adalah dampak dari pajak penghasilan tangguhan atas hasil perusahaan. Studi terkait aset pajak tangguhan, seperti Kronbauer dan Moreno (2005) menyajikan beberapa faktor yang menentukan pengakuan dan akuntansi mereka. Terlihat bahwa standar akuntansi nasional dan internasional dapat memberi manajer perusahaan pilihan tentang cara terbaik untuk mengenali aset pajak tangguhan dalam laporan keuangan.

Penyelidikan bukti empiris mengenai hubungan aset pajak tangguhan pada perusahaan agrikultur yang telah *go public* dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi tujuan penelitian. Farezin et al., 2018 melakukan penelitian pengujian terhadap aset pajak tangguhan dan indikator keuangan dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi literatur yang sudah ada dengan memperkenalkan indikator keuangan dan ekonomi perusahaan seperti likuiditas lancar, *Return On Equity (ROE)*, likuiditas umum, dan *Debt To Equity Ratio (DER)* yang terdapat di laporan keuangan perusahaan guna memaparkan aset pajak tangguhan pada perusahaan agrikultur di Indonesia dipengaruhi oleh faktor apa saja.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Konsep agensi merupakan kesepakatan antara satu individu atau beberapa individu (prinsipal) dengan individu lain (agen) untuk melakukan berbagai layanan dan memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan, menurut Jensen dan Meckling

(1976). Hubungan agensi muncul karena ketidaksamaan informasi serta kepentingan antara prinsipal (pemilik modal) serta agen (manajer atau eksekutif perusahaan) yang bertindak atas nama prinsipal. Teori keagenan membahas potensi konflik kepentingan dan bagaimana perbedaan tersebut dapat mempengaruhi perilaku agen serta kinerja organisasi secara keseluruhan. Pengambilan keputusan terkait pengakuan aset pajak tangguhan sering di latar belakang oleh konflik kepentingan dan asimetri informasi dimana pengakuan aset pajak tangguhan membantu pemegang saham dalam memahami informasi akuntansi perusahaan termasuk rugi, pendapatan, dan biaya. Informasi ini memainkan peran kunci dalam membantu pemegang saham membuat keputusan investasi yang lebih cerdas dan memastikan kelangsungan perusahaan sedangkan manajemen yang memiliki wewenang untuk mengelola aset pajak tangguhan dengan cara yang dapat meningkatkan kinerja keuangan. Teori agensi menjelaskan bagaimana insentif dan konflik kepentingan antara manajer dan pemilik modal dapat mempengaruhi pengelolaan aset pajak tangguhan. Manajer, yang termotivasi oleh insentif kinerja, mungkin membuat keputusan yang memaksimalkan indikator keuangan tertentu seperti laba bersih, ROE, dan likuiditas, yang pada gilirannya mempengaruhi nilai aset pajak tangguhan yang dilaporkan. Sehingga manajemen sebagai agen yang dipekerjakan oleh prinsipal untuk melakukan pencatatan laporan keuangan yang lengkap dan akurat sebagai tanggung jawabnya.

Hubungan Aset Pajak Tangguhan Dan Rasio Likuiditas Lancar (*Current Liquidity*)

Rasio likuiditas lancar mengilustrasikan kesiapan perusahaan guna menuntaskan kewajiban (utang) waktu pendek. Lebih khusus lagi, merupakan margin kelonggaran untuk manuver jangka pendek yang bertujuan guna menyamakan arus kas masuk dan keluar. Semakin besar sumber daya, semakin besar keamanan perusahaan dan semakin baik situasi keuangannya. Dengan asumsi bahwa aset pajak tangguhan berbanding terbalik dengan likuiditas lancar. Dengan asumsi ini perusahaan dapat cenderung untuk mengakui jumlah aset pajak tangguhan yang lebih signifikan ketika mereka memiliki likuiditas yang rendah sehingga mencoba untuk meningkatkan nilai aset lancar mereka dan sebagai konsekuensinya meningkatkan rasio likuiditas lancar (*current liquidity*). Farezin et al. (2018) dalam penelitian yang dilakukan menguatkan argumen bahwa ada signifikansi korelasi, indeks aset pajak tangguhan serta likuiditas lancar dimana ketika perusahaan memiliki likuiditas lancar yang rendah maka perusahaan akan mengakui aset pajak tangguhan tinggi maka akan meningkatkan pula nilai dari rasio likuiditas disebabkan karena terdapat peningkatan nilai aset.

H₁: Terdapat hubungan yang signifikan antara aset pajak tangguhan dan likuiditas lancar (*current liquidity*).

Hubungan Aset Pajak Tangguhan Dan Rasio Likuiditas Umum (*General Liquidity*)

Rasio likuiditas umum berfungsi untuk mendeteksi kesehatan keuangan jangka panjang (dalam hal likuiditas) perusahaan. Penggunaan likuiditas jangka pendek dan jangka panjang ini digunakan sebagai ukuran keamanan keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi semua komitmennya. Karena diasumsikan bahwa aset pajak tangguhan berhubungan terbalik dengan likuiditas umum, yaitu perusahaan akan cenderung mengakui nilai aset pajak tangguhan yang lebih signifikan ketika mereka memiliki likuiditas umum yang rendah, berusaha meningkatkan nilai aset yang dapat direalisasikan, dan sebagai konsekuensinya meningkatkan indeks LG. Farezin et al. (2018) dalam penelitian yang dilakukan menguatkan argumen bahwa ada signifikansi korelasi, indeks aset pajak tangguhan serta likuiditas umum dimana ketika perusahaan memiliki likuiditas umum yang rendah maka perusahaan akan mengakui aset pajak tangguhan tinggi maka akan meningkatkan pula nilai dari rasio likuiditas umum disebabkan karena terdapat peningkatan nilai aset.

H2: Terdapat hubungan yang signifikan antara aset pajak tangguhan dan rasio likuiditas umum (*general liquidity*)

Hubungan Aset Pajak Tangguhan Dan *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan sebuah perbandingan yang mencerminkan kapasitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan bersih dari penggunaan modal mandiri serta menyediakan keuntungan bersih tersebut kepada pemilik atau investor. ROE merupakan skala kerja finansial yang dihitung oleh membagi keuntungan dengan ekuitas pemegang saham. Rendahnya nilai suatu perusahaan dapat dilihat dari rendahnya angka ROE dengan asumsi bahwa aset pajak tangguhan berhubungan terbalik dengan *return on equity*. Pengakuan aset pajak tangguhan yang terjadi karena ketidaksamaan temporer positif bisa dikompensasikan dengan pendapatan atau pengurangan beban pajak penghasilan yang meningkatkan laba atau setidaknya mengurangi kerugian. Akibatnya, perusahaan dengan laba yang lebih rendah dapat lebih cenderung untuk mengakui aset pajak tangguhan untuk meningkatkan rasio imbal hasil atas ekuitas. Farezin et al. (2018) dalam penelitian yang dilakukan menguatkan argumen bahwa ada signifikansi korelasi, indeks aset pajak tangguhan serta *return on equity* dimana ketika perusahaan memiliki likuiditas umum yang rendah maka perusahaan akan mengakui aset pajak tangguhan tinggi maka akan meningkatkan pula nilai dari rasio *return on equity* disebabkan karena terdapat peningkatan nilai aset.

H3: Terdapat hubungan yang signifikan antara aset pajak tangguhan dan *Return On Equity* (ROE)

Hubungan Aset Pajak Tangguhan Dan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Sebuah indikator keuangan yang membandingkan jumlah utang perusahaan dengan modal atau ekuitasnya merupakan DER. Dalam menganalisis keuangan perusahaan DER dijadikan sebagai salah satu dari rasio keuangan utama. Indeks ini yang mengungkapkan ketergantungan perusahaan pada kewajibannya, yaitu bagian sumber daya pihak ketiga atas jumlah yang diinvestasikan dalam asetnya. Sehingga dapat disimpulkan besarnya ketergantungan keuangan perusahaan terhadap penggunaan modal pihak ketiga tergantung seberapa besar indeks ini. Dalam konteks ini, rasio ketergantungan keuangan menunjukkan seberapa besar aset dibiayai oleh modal pihak ketiga. Hal ini menunjukkan jika DER lebih besar maka perusahaan akan berusaha untuk mencatat nilai aset pajak tangguhan yang tinggi ketika mereka memiliki rasio utang yang tinggi sebagai cara guna meningkatkan nilai aset mereka, meningkatkan ekuitas, dan sebagai hasilnya mengurangi rasio yang merugikan. Farezin et al. (2018) dalam penelitian yang dilakukan menguatkan argumen bahwa ada signifikansi korelasi, indeks aset pajak tangguhan serta *debt to equity ratio* dimana ketika perusahaan memiliki likuiditas umum yang rendah maka perusahaan akan mengakui aset pajak tangguhan tinggi maka akan meningkatkan pula nilai dari *debt to equity ratio* disebabkan karena terdapat peningkatan nilai aset.

H4: Terdapat hubungan yang signifikan antara aset pajak tangguhan dan *Debt to equity ratio* (DER).

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Di dalam studi ini, terdapat dua jenis variabel yang digunakan, yaitu variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Variabel terikat yang dianalisis pada penelitian ini merupakan aset pajak tangguhan (*Deferred Tax Assets-DTA*). Sedangkan untuk variabel bebas menggunakan indikator keuangan dan ekonomi dimana terdapat empat variabel diantaranya likuiditas lancar (*current liquidity*), likuiditas umum (*general liquidity*), *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Tabel 1
Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Independen (X) likuiditas lancar (<i>Current Liquidity</i>) (X1)	<i>current assets / current liabilities</i>	Rasio
	likuiditas umum (<i>General Liquidity</i>) (X2)	<i>(current assets + long term) / (current liabilities + long-term)</i>	Rasio
	<i>Return On Equity</i> (ROE) (X3)	<i>Net income / average shareholders' equity</i>	Rasio
	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (X4)	<i>Total Liabilities / total Assets</i>	Rasio
2.	Dependen (Y) Indeks Aset Pajak Tangguhan (<i>Deferred Tax Assets-DTA</i>)	Aset ajak tangguhan / total aset	Rasio

Metode Analisis

Penelitian ini dilakukan guna mendapatkan hasil seberapa besar variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen dengan memanfaatkan dua atau lebih variabel independen guna memaparkan hubungan sebab akibatnya. Sehingga model regresi linier berganda dimanfaatkan untuk penelitian ini. Formulasi persamaan regresi linier berganda merupakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Aset pajak tangguhan (*deferred tax assets*)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi

X1 = likuiditas lancar (*current liquidity*)

X2 = likuiditas umum (*general liquidity*)

X3 = *Return On Equity* (ROE)

X4 = *Debt to Equity Ratio* (DER)

e = *error term* yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Metode *simple random sampling* dimanfaatkan guna teknik penyamplingan dimana pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi tersebut. Sehingga didapat 10 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan laporan keuangan selama lima tahun sehingga terdapat 50 (10 perusahaan x 5 tahun) sampel yang digunakan.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Med	Mean	Std. Deviation
DTA	50	1	417	0,0117	124,42	106,094
CL	50	7869	71331	1,6985	21361,72	13521,962
GL	50	13371	114414	1,7858	26028,48	19044,802
ROE	50	30	4715	0,1301	1483,40	893,833
DER	50	1290	7479	0,5600	5015,06	1884,278
Valid N (listwise)	50					

Sumber: Data sekunder yang diolah pada tahun 2023

Uji Normalitas

Tabel 3

Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	934.608.669.202.351
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.059
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data sekunder yang diolah pada tahun 2023

Berdasarkan tabel pengujian *K-S Goodness of Fit Test* didapatkan nilai sebesar signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka asumsi normalitas pada model regresi ini terpenuhi. Sehingga untuk uji asumsi klasik lainnya akan menggunakan data hasil pengujian normalitas dalam pengujian hipotesisnya.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF	Kesimpulan
CL	0.408	2.449	Terbebas multikolinieritas
GL	0.316	3.167	Terbebas multikolinieritas
ROE	0.995	1.006	Terbebas multikolinieritas
DER	0.627	1.595	Terbebas multikolinieritas

Sumber: Data sekunder yang diolah pada tahun 2023

Dari tabel tersebut, hasil uji multikolinieritas menunjukkan rentang nilai VIF antara 1,006 hingga 3,167, dan rentang nilai tolerance antara 0,316 hingga 0,995. Dengan demikian, dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model regresinya. Sehingga semua variabel bebas dapat dijadikan sebagai predictor yang layak.

Uji Autokorelasi

Tabel 5

Uji Autokorelasi

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	9752626411	1745

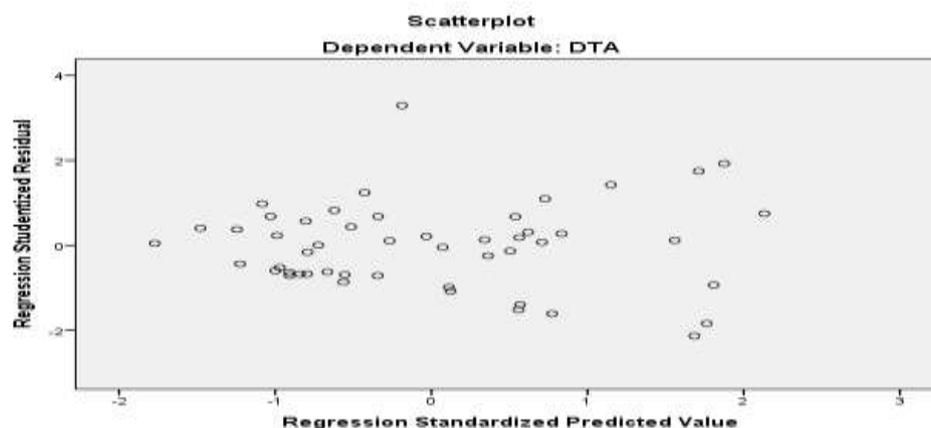
Sumber: Data sekunder yang diolah pada tahun 2023

Dari tabel tersebut, nilai *durbin watson* yang diperoleh adalah 1,745. Nilai *durbin watson* harus berada dalam $du < d < 4-du$ untuk lulus uji autokorelasi. Dari tabel, nilai *du* adalah 1,721. Sehingga bisa dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data sekunder yang diolah pada tahun 2023

Dari gambar tersebut, bahwa titik-titik tersebar secara acak baik di atas maupun di bawah garis nol pada sumbu Y dengan cara yang seragam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada bukti adanya heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

Analisis Regresi Linear Berganda Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,213	9,75262

Sumber: Data sekunder yang diolah pada tahun 2023

Dari tabel diperoleh *adjusted R Square* sebesar 0,213. Memiliki makna sebesar 21,3% aset pajak tangguhan (*deferred tax assets*) menjadi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Adapun bagian yang tersisa yaitu sebesar (100% - 21,3%) 78,7% disebabkan oleh beberapa faktor tambahan analisis regresi dalam penelitian ini yang tidak teridentifikasi serta tidak dimasukkan.

Uji Statistik F (Pengujian Secara Simultan)

Tabel 7 Hasil Uji Statistik F

Model	Sig	Kesimpulan
1	0,005	Berpengaruh

Sumber: Data sekunder yang diolah pada tahun 2023

Diperoleh bahwa uji statistik f adalah 0,005 dan kurang dari taraf signifikansinya yakni 0,05. Sehingga secara bersama-sama semua variabel independen memiliki dampak pada variabel dependennya aset pajak tangguhan (*deferred tax assets*).

Uji Statistik T (Pengujian Secara Parsial)

Tabel 8

Hasil Uji Statistik T

Model	B	Sig	t-value	Kesimpulan
constant	25,8107	0,000	4,405	
CL	-0,001	0,383	-0,881	Ditolak
GL	0,001	0,698	0,39	Ditolak
ROE	-0,029	0,068	-1,871	Ditolak
DER	-0,021	0,005	-2,972	Diterima

Sumber: Hasil olah data sekunder, 2023

Berdasarkan Dari data yang diperoleh pada tabel uji statistik t, rasio likuiditas lancar (*current liquidity*), likuiditas umum (*general liquidity*), *Return on Equity* (ROE)

mempunyai nilai *probabilitas* sebesar 0,068 hingga 0,698 lebih besar dari 0,05 sehingga tidak mempengaruhi variabel dependennya adalah aset pajak tangguhan (*deferred tax assets*) sedangkan pada variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai sebanyak 0,005 kurang dari 0,05. Maka dapat dikatakan secara parsial variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) mempengaruhi variabel dependennya yakni aset pajak tangguhan (*deferred tax assets*).

Interpretasi Hasil

Hubungan Aset Pajak Tangguhan Dan Rasio Likuiditas Lancar (*Current Liquidity*)

Dalam penelitian ini variabel rasio likuiditas lancar (*current liquidity*) yang memiliki koefisien -0,001 dan signifikansi sebesar 0,383. Berdasarkan koefisien dan signifikansi, rasio likuiditas lancar (*current liquidity*) memberi pengaruh negatif terhadap indeks aset pajak tangguhan (*deferred tax assets*) dan tidak mempunyai signifikansi hubungan, maka **H1 ditolak**.

Signifikansi hubungan tidak ditemukan antara indeks aset pajak tangguhan dan likuiditas lancar dalam penelitian ini. Sehingga manajemen tidak menjadikan likuiditas lancar yang rendah sebagai tolak ukur untuk nilai aset pajak tangguhan sebagai upaya untuk meningkatkan aset lancar serta meningkatkan rasio likuiditas lancar.

Dalam teori agensi, dijelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Ketidakselarasan kepentingan dapat terjadi ketika manajer memiliki insentif untuk mengambil tindakan yang menguntungkan mereka secara individu namun, tidak sejalan dengan kepentingan pemilik modal atau pemegang saham. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diungkapkan bahwa manajer yang lebih memperhatikan kepentingan pribadi mereka mungkin mengabaikan manajemen likuiditas yang efisien dan melakukan manipulasi keuangan. Misalnya, manajer dapat memanfaatkan aset pajak tangguhan untuk mengurangi beban pajak sementara. Namun, jika tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan yang matang hal tersebut dapat berdampak negatif pada likuiditas perusahaan. Ketika manajer memiliki insentif yang berbeda dari pemegang saham mereka mungkin tidak mengelola aset pajak tangguhan atau likuiditas dengan cara yang menguntungkan perusahaan secara keseluruhan. Dampaknya penggunaan aset pajak tangguhan yang tidak tepat dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Hasil penelitian sesuai dengan pernyataan Webber (2009) menjelaskan tidak diketahui signifikansi hubungan antara indeks aset pajak tangguhan (*deferred tax assets*) serta likuiditas lancar yang dimana tidak terdapat hubungan jika nilai indeks aset pajak tangguhan tinggi maka akan meningkatkan pula aset lancar dan nilai rasio likuiditas lancar. Sedangkan berbanding terbalik dengan pernyataan Kronbauer et al. (2010) memaparkan bahwa diketahui signifikansi hubungan antara indeks aset pajak tangguhan serta likuiditas lancar yang dimana jika nilai indeks aset pajak tangguhan tinggi maka akan meningkatkan pula nilai dari rasio likuiditas disebabkan karena terdapat peningkatan nilai aset dan pernyataan Farezin et al. (2018) menegaskan adanya signifikansi hubungan antara indeks aset pajak tangguhan serta likuiditas lancar dimana nilai indeks aset pajak tangguhan tinggi maka akan meningkatkan pula nilai dari rasio likuiditas disebabkan karena terdapat peningkatan nilai aset.

Hubungan Aset Pajak Tangguhan Dan Rasio Likuiditas Umum (*General Liquidity*)

Variabel rasio likuiditas umum (*general liquidity*) mempunyai koefisien 0,001 dan signifikansi sebesar 0,698. Berdasarkan hal ini rasio likuiditas umum (*general liquidity*) tidak mempunyai signifikansi hubungan serta mempengaruhi secara positif maka **H2 ditolak**.

Hasil menunjukkan bahwa tidak diketahui signifikansi hubungan antara indeks aset pajak tangguhan dan likuiditas umum. Sehingga dijelaskan bahwa kekuatan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka panjang dengan nilai yang lebih tinggi dari indeks aset pajak tangguhan tidak mempunyai signifikansi hubungan atau korelasi. Sehingga manajemen tidak menjadikan likuiditas umum yang rendah sebagai tolak ukur dalam menentukan tinggi atau rendahnya nilai indeks aset pajak tangguhan sehingga dapat meningkatkan nilai aset yang dapat direalisasikan dan meningkatkan likuiditas umum.

Dalam teori agensi, dijelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Konflik kepentingan dapat timbul jika manajer memiliki insentif untuk mengambil tindakan yang menguntungkan mereka secara pribadi namun tidak sejalan dengan kepentingan pemilik modal atau pemegang saham. Salah satu contohnya adalah ketika manajer menggunakan aset pajak tangguhan untuk mengurangi beban pajak sementara. Namun, jika hal ini dilakukan tanpa perencanaan yang matang, dapat berdampak negatif pada likuiditas umum perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik modal. Prinsip-prinsip tata kelola yang baik, transparansi, dan insentif yang selaras dapat membantu menciptakan lingkungan di mana manajer membuat keputusan yang mendukung stabilitas likuiditas dan penggunaan aset pajak tangguhan yang cerdas.

Hasil penelitian sesuai dengan pernyataan Webber (2009) menjelaskan bahwa tidak adanya signifikansi hubungan antara indeks aset pajak tangguhan serta likuiditas umum yang dimana tidak terdapat hubungan jika nilai likuiditas rendah maka akan mengakui nilai indeks aset pajak tangguhan tinggi dimana akan meningkatkan pula nilai rasio likuiditas lancar. Sedangkan berbanding terbalik dengan pernyataan Kronbauer et al. (2010) yang menyebutkan ada signifikansi hubungan indeks aset pajak tangguhan serta likuiditas umum yang dimana jika nilai indeks aset pajak tangguhan tinggi maka akan meningkatkan pula nilai dari rasio likuiditas umum di sebabkan karena terdapat peningkatan nilai aset dan pernyataan Farezin et al. (2018) menjelaskan bahwa ada signifikansi korelasi, indeks aset pajak tangguhan serta likuiditas umum dimana nilai indeks aset pajak tangguhan tinggi maka akan meningkatkan pula nilai dari rasio likuiditas disebabkan karena terdapat peningkatan nilai aset.

Hubungan Aset Pajak Tangguhan Dan Return On Equity (ROE)

Variabel *Return on equity* (ROE) memiliki koefisien $-0,029$ dan signifikansi sebesar $0,068$. Berdasarkan itu *Return on equity* (ROE) tidak mempunyai signifikansi korelasi dan memiliki pengaruh secara negatif maka **H3 ditolak**.

Dari hasil yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa tidak adanya korelasi yang signifikan antara indeks aset pajak tangguhan dan Return On Equity (ROE). Sehingga kekuatan perusahaan untuk membuat laba bersih dari modal sendiri serta membuat keuntungan yang dapat dimanfaatkan oleh pemilik atau investor berhubungan dengan tingkat indeks aset pajak tangguhan apakah tinggi atau rendah tidak menunjukkan sebuah hubungan yang signifikan. Sehingga manajemen tidak menjadikan naik atau rendahnya nilai Return On Equity (ROE) menjadi acuan dalam menentukan tinggi atau rendahnya nilai indeks aset pajak tangguhan untuk meningkatkan Return On Equity (ROE) sehingga akan menaikkan aset.

Dalam teori agensi, dijelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Konflik kepentingan dapat timbul jika manajer memiliki insentif untuk mengambil tindakan yang menguntungkan mereka secara pribadi namun tidak sejalan dengan kepentingan pemilik modal atau pemegang saham. Salah satu contohnya adalah ketika manajer menggunakan aset pajak tangguhan untuk mengurangi beban pajak sementara. Namun, jika hal ini dilakukan tanpa

perencanaan yang matang dapat berdampak negatif pada nilai return on equity (ROE) perusahaan. Oleh karena itu, ketiadaan hubungan yang signifikan antara aset pajak tangguhan dan ROE dapat menunjukkan bahwa perusahaan telah menyelaraskan insentif manajemen dengan kepentingan pemegang saham. Manajer mungkin tidak terlalu bergantung pada manipulasi aset pajak tangguhan untuk mencapai target keuangan jangka pendek, tetapi lebih fokus pada strategi bisnis yang mendorong pertumbuhan jangka panjang dan peningkatan nilai bagi pemegang saham.

Hasil penelitian sesuai dengan pernyataan Webber (2009) menjelaskan tidak terdapat signifikansi hubungan indeks aset pajak tangguhan dan Return On Equity (ROE) yang dimana tidak terdapat hubungan jika nilai indeks aset pajak tangguhan tinggi maka akan meningkatkan pula nilai Return On Equity (ROE) dan akan meningkatkan aset. Sedangkan berbanding terbalik dengan pernyataan Kronbauer et al. (2010) memaparkan tidak diketahuinya signifikansi hubungan indeks aset pajak tangguhan serta Return On Equity (ROE) yang dimana jika nilai indeks aset pajak tangguhan tinggi membuat peningkatan pula nilai berdasarkan Return On Equity (ROE) disebabkan karena terdapat peningkatan nilai laba dan pernyataan Farezin et al. (2018) dinyatakan adanya signifikansi hubungan indeks aset pajak tangguhan dan Return On Equity (ROE) di mana nilai indeks aset pajak tangguhan yang tinggi akan meningkatkan nilai Return On Equity (ROE) sebab adanya peningkatan nilai laba.

Hubungan Aset Pajak Tangguhan Dan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki koefisien $-0,021$ dan signifikansi sebesar $0,005$. Berdasarkan hal ini *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai signifikansi korelasi dan pengaruh positif maka **H4 diterima**.

Menunjukkan signifikansi korelasi antara (*Debt to Equity Ratio*/DER) dan indeks aset pajak tangguhan terhadap hasil penelitian ini. Manajemen cenderung mencatat nilai aset pajak tangguhan lebih tinggi ketika DER tinggi sebagai strategi untuk meningkatkan nilai aset, meningkatkan ekuitas, serta mengurangi nilai dari rasio yang merugikan. Dalam teori agensi, dijelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Konflik kepentingan dapat terjadi jika manajer memiliki insentif untuk mengambil tindakan yang menguntungkan mereka secara pribadi namun, tidak sejalan dengan kepentingan pemilik modal atau pemegang saham. Ketika terdapat korelasi yang signifikan antara aset pajak tangguhan dan DER hal ini menunjukkan bahwa manajer memiliki dorongan untuk mencapai target kinerja tertentu. Ini dapat mendorong mereka untuk mengambil tindakan yang mempengaruhi struktur modal perusahaan. Dengan kata lain, manajer menggunakan aset pajak tangguhan untuk mendukung strategi pembiayaan yang memerlukan tingkat utang tertentu. Contohnya, perusahaan dengan DER tinggi mungkin menggunakan aset pajak tangguhan untuk mengurangi beban pajak dan meningkatkan laba bersih sehingga memberikan fleksibilitas dalam pembiayaan berbasis utang.

Hasil penelitian sesuai dengan pernyataan Kronbauer et al. (2010) adanya signifikansi korelasi indeks aset pajak tangguhan serta *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dimana manajemen yang mencatat nilai aset pajak tangguhan lebih tinggi ketika mempunyai DER yang naik sebagai cara untuk meningkatkan nilai aset dan meningkatkan ekuitas serta mengurangi nilai rasio yang tidak menguntungkan dan pernyataan Farezin et al. (2018) menjelaskan adanya signifikansi hubungan indeks aset pajak tangguhan serta *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mana manajemen akan mencatat nilai aset pajak tangguhan lebih tinggi ketika memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi sebagai cara untuk meningkatkan nilai aset dan meningkatkan ekuitas serta mengurangi nilai rasio yang tidak menguntungkan. Sedangkan berbanding terbalik dengan pernyataan Webber (2009) yang menjelaskan tidak terdapat signifikansi hubungan antara indeks aset pajak



tanggungan serta *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mana tidak terdapat hubungan jika nilai indeks aset pajak tanggungan tinggi maka akan meningkatkan nilai aset dan ekuitas dan dapat mengurangi nilai rasio yang tidak menguntungkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan serangkaian proses pengumpulan data, pengolahan, dan pengujian serta interpretasi data, sehingga didapatkan hasil penelitian yakni tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aset pajak tanggungan dan likuiditas lancar, likuiditas umum, serta return on equity dan terdapat hubungan yang signifikan antara aset pajak tanggungan dan debt to equity rasio. Penelitian ini tidak terhindar dari kondisi keterbatasan.

Penelitian ini menghadapi sejumlah keterbatasan yakni sampel perusahaan yang kecil yaitu 10 perusahaan serta koefisien determinasi pada riset ini sebesar 0,213 yang memperlihatkan bahwa sebesar 0,787 dapat dipengaruhi oleh variabel lain selain dalam penelitian ini sehingga saya menyarankan untuk peneliti selanjutnya dianjurkan menggunakan sektor bisnis yang lebih kompleks agar hasil riset lebih optimal selain itu untuk peneliti berikutnya disarankan menambah atau menggunakan variabel lain dengan memakai proksi yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan koefisien determinasi dalam penelitian.

REFERENSI

- Farezin, D. C., Luisa, M., & Menegotto, A. (2018). Glare Deferred Tax Assets Recognition In Financial Indicators of Brazilian Agribusiness Companies. www.ijbmer.com
- Kronbauer, C. A., & Moreno, J. R. (2005). Tratamento Contábil dos Tributos Sobre o Lucro: Um Estudo Comparativo Entre as Normas Brasileiras da CVM e do CFC e a Norma Internacional de Contabilidade. N 12 do IASB. *Revista de Informação Contábil*, 3(1), 58–88.
- Kronbauer, C. A., Souza, M. A., Alves, T. W., & Rojas, J. M. (2010). Determinants Of The Deferred Tax Assets Recognition. *Revista Universo Contábil*, 68–88. <https://doi.org/10.4270/ruc.2010432>
- Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Springer.
- Waluyo, T. (2020). Pemeriksaan Terhadap Wajib Pajak yang Tidak Menyampaikan Spt. Ketentuan dan Pemilihannya Sesuai SE-15/PJ/2018. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 2(1), 677–698
- Waluyo. (2017). *Perpajakan Indonesia* (12th ed.) . Jakarta: Salemba Empat.
- Webber, F. L. (2009). O Impacto Do Reconhecimento De Ativos Fiscais Diferidos Na Situação Econômica E Financeira Das Empresas.